

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THE LEARNING CELL* TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA NEGERI I BALONGPANGGANG

KRIS DYAH MASYITHO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Krisdyahmasyitho4@gmail.com

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran sejarah menekankan pada pembelajaran yang berorientasi untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21, salah satunya ialah keterampilan komunikasi agar siswa mampu mengkomunikasikan peristiwa sejarah yang teratur dan terstruktur dengan baik. Dalam hal ini, keterampilan komunikasi sebagai aspek penting dalam pembelajaran dengan pengajar untuk mendorong siswa pada aktivitas yang lebih aktif untuk menumbuhkembangkan kemahiran dalam pribadinya sehingga siswa memanfaatkan seluruh kognisinya untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menghadirkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* yang menekankan pada aktivitas berbagi pengetahuan sejarah kepada rekan sesamanya dalam bentuk diskusi lingkup kecil untuk dapat memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan mengetahui kausalitas hubungan antara model pembelajaran kooperatif *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi, hubungan kausalitas keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar, dan hubungan kausalitas model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *Quasi Experimental* dengan *Nonequivalent Control Group Design* dengan instrumen yang terdiri dari 20 pernyataan angket respon siswa, 7 butir tes uraian, dan 20 butir tes pilihan ganda sebagai instrumen pengukurannya. Hasil dari pengukurannya menunjukkan bahwa *The Learning Cell* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi sebesar 54,6%, keterampilan komunikasi berpengaruh sebesar 72,6% terhadap hasil belajar siswa secara signifikan, dan *The Learning Cell* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang ditunjukkan pengaruhnya sebesar 57%.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif, *The Learning Cell*, keterampilan komunikasi

Abstract

History learning emphasizes learning that is directed for developing skills that in accordance with the needs of the 21st century, one of which is communication skills so that students are able to communicate historical events in an orderly and well-structured manner. In this case, communication skills are an important aspect of learning with teachers to encourage students to engage in more active activities to develop personal skills so that students take advantage of all their cognition to be able to solve the problems they face. This research presents a cooperative learning model of *The Learning Cell* type which emphasizes the activity of sharing historical knowledge with fellow colleagues in the form of small scope discussions to be able to solve problems. This study aims to determine the causality of the relationship between *The Learning Cell* cooperative learning model on communication skills, the causality relationship of communication skills on learning outcomes, and the causality relationship of *The Learning Cell* type cooperative learning model on student learning outcomes in history learning. The research conducted was a *Quasi Experimental* study with *Nonequivalent Control Group Design* with instruments consisting of 20 student response questionnaire statements, 7 description test items, and 20 multiple choice test items as measurement instruments. The results of the measurements show that *The Learning Cell* has a significant effect on communication skills by 54.6%, communication skills have a significant effect on student learning outcomes by 72.6%, and *The Learning Cell* has a significant effect on learning outcomes which affect it by 57%.

Keywords : Cooperative learning model, *The Learning Cell*, Communication Skills

PENDAHULUAN

Keunggulan suatu negara dapat diamati berdasarkan sektor pendidikan dengan menjadikannya sebagai kebutuhan pokok dalam usaha pengembangan nilai potensi manusia yang mengantarkan pada pemenuhan standar hidup lebih baik. Pendidikan menjadi modal sekaligus senjata negara guna mencapai dan mempertahankan masa depan di dunia yang lebih baik. Plato dalam karyanya *"The Republic"* menjabarkan adanya keterhubungan antara pendidikan dan manusia yakni terdapat kontribusi antar keduanya bagi berdirinya negara berstandar ideal¹. Makna kontribusi keduanya ialah dengan pendidikan mendorong tiap generasi untuk bersiap menghadapi tantangan esok hari yang secara sadar mengemban tanggung jawab terhadap setiap perbuatan, terampil dalam setiap tindakan, serta berkolaborasi aktif dengan sesama untuk kemajuan.

Setiap individu yang hidup pada abad 21 ini dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang tengah menjadi perbincangan hangat masa kini sekaligus menjadi kebutuhan abad 21 ini diistilahkan sebagai keterampilan 4C yang terdiri dari *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*. Berbekal keterampilan yang dimilikinya, siswa akan mencapai keberhasilan sebagai hasil dari aktivitas belajar yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut. Paschal dan Gougou melakukan studi terkait pentingnya aktivitas pembelajaran dengan menyertakan pelatihan keterampilan komunikasi bagi siswa yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memudahkan sekaligus membantu memecahkan masalah yang dihadapi². Sajidan ikut serta menjabarkan keterampilan komunikasi sebagai aspek penting untuk diaplikasikan dalam proses belajar agar para pelajar dapat berdampingan di abad 21 dengan memberi peluang para pelajar guna mengutarakan gagasannya yang berakibat pada tumbuh-kembang wawasan beserta pengalamannya³. Saat ini keterampilan komunikasi menjadi keterampilan yang banyak dipelajari seseorang karena dapat membantu mendalami materi dan paham akan materi sebagai pengalaman belajarnya. Terdapat beberapa definisi terkait keterampilan komunikasi yang dijabarkan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- 1) Greenstein yang mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai menyampaikan informasi serta menerima informasi yang diperoleh dari berbagai kegiatan mulai dari membaca, mengutarakan pendapat atau gagasan, dan mendengarkan⁴.
- 2) Rahman mendeskripsikan keterampilan komunikasi sebagai seseorang yang mampu mengutarakan bermacam pembahasan baik secara tulis maupun lisan yang memuat pembelajaran. Komunikasi tidak terbatas pada pengutaraan secara lisan kepada orang lain, namun menyampaikan informasi dapat dilakukan secara tertulis⁵.
- 3) Taryono menjelaskan keterampilan komunikasi ialah kemampuan individu dalam menyampaikan informasi kepada individu lain, memberikan tanggapan atas informasi yang diterimanya, serta kejelasan dari informasi yang disampaikan kepada lawan bicara⁶.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut, maka keterampilan komunikasi sebagai kemahiran yang penting untuk dikuasai dengan ciri mampu menyampaikan maksud atau pesan kepada individu lain melalui lisan maupun tulisan dengan disertakan pemberian umpan balik sebagai bentuk respon atas informasi yang diterima. Mengingat bahwa keterampilan komunikasi dapat menunjang kesuksesan seseorang, maka keterampilan komunikasi yang tumbuh pada diri siswa memungkinkan akan membantunya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan anggota sebayanya. Keterampilan komunikasi yang dikembangkan pada diri siswa juga dapat berimbas pada keberhasilan akademiknya. Sebagaimana menurut Gottfried, keterampilan komunikasi yang terdapat dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa yang semakin terampil dalam arti mampu untuk mengkomunikasikan gagasannya dan kemampuan berbicaranya baik dapat akan mengantarkannya pada prestasi belajar yang baik pula⁷. Dengan siswa yang melakukan aktivitas komunikasi untuk saling berbagi pengetahuan dan memecahkan permasalahan bersama rekannya, akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk mendalami materi dengan baik disamping membangun hubungan baik sehingga terjalin kehidupan yang sehat diantara sesama. Selain itu, keterampilan komunikasi mengantarkan siswa pada kemudahan memecahkan permasalahan dengan keterlibatan antar

¹ Febri Fajar Pratama and Rahmat, 'Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Pengalaman Pembelajaran', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15.1 (2018), 170–79.

² Mahona Joseph Paschal and Saman Ange-Michel Gougou, 'Promoting 21st Century Skills in English Language Teaching: A Pedagogical Transformation in Ivory Coast', *Global Journal of Educational Studies*, 8.2 (2022), 50.

³ Saringatun Mudrikah, Dasep Ahyar, and Septina Lisdayanti, *Inovasi Pembelajaran Di Abad-21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

⁴ I Putu, Suardipa Stahn, and Mpu Kuturan Singaraja, 'Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sociocultural Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 48–58.

⁵ Putu, Stahn, and Kuturan Singaraja.

⁶ Lufri Lufri, Sintia Elmanazifa, and Azwir Anhar, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Yang Di Intervensi Teknologi Informasi Terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12.3 (2022), 182.

⁷ Kiki C. S. Anggraini, *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Sosial* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022).

individu dalam kelompok untuk saling menemukan solusi guna menjawab permasalahan yang ada. Keterampilan komunikasi mendorong seseorang untuk dapat berbicara secara terstruktur, teratur, jelas, dan menghindarkan pada kesalahpahaman informasi yang disampaikan.

Menurut Kacamata Hasan, pembelajaran sejarah yang diajarkan kepada manusia memiliki tujuan selain untuk menanamkan rasa menghargai sejarah yang ada, juga agar setiap individu terampil mengkomunikasikan sejarah seraya memperoleh pengetahuan luas terkait sejarah⁸. Dalam hal ini, maka diperlukan bagi pengajar dalam pembelajaran di sekolah untuk dapat melahirkan generasi yang kompeten berkomunikasi dengan mendayagunakan seluruh kognisinya. Pembelajaran sejarah bukan lagi berorientasi pada mengingat materi sejarah, namun bagaimana siswa benar-benar menguasai materi sejarah dengan baik. Dalam hal ini, sebuah keharusan bagi pendidik untuk mengantarkan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dengan baik melalui partisipasi aktif-kolaboratifnya dalam aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tidak hanya dilakukan secara mandiri, namun dapat dilakukan melalui belajar berkelompok yang akan membantu siswa dalam mengasah pemahamannya terkait materi sejarah.

Bersumber dari penjabaran diatas, maka terdapat relevansi pada pendekatan konstruktivistik yang memusatkan pada siswa sebagai aktor belajar yang secara sadar membangun pengetahuannya secara kolaboratif melalui interaksi sosial dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang memudahkan dalam membangun kognitifnya. Melalui kemampuan berbahasa inilah, siswa bercakap-cakap bersama rekan sebayanya untuk berdiskusi terkait peristiwa sejarah dan antar siswa dalam kelompok tersebut saling tukar-menukar pengetahuan sehingga semakin melimpah kosakata yang dimiliki dapat berguna untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam hal ini, maka aktivitas yang dilakukan siswa dalam bentuk kelompok akan membangkitkan kemandirian dalam diri siswa untuk belajar secara langsung dengan berbagi pengetahuan kepada sesama rekannya sehingga peran pengajar atau guru tidak lagi memiliki peran sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal tersebut memungkinkan bagi siswa mempelajari materi secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman materi yang lebih mendalam karena antar siswa berperan sebagai sumber belajar bagi individu lain. Dari aktivitas yang dilaksanakan tersebut, dapat terlahir rasa tanggung jawab terhadap diri dan kelompoknya yang mana siswa perlu menguasai materi sejarah untuk mengajarkan kepada orang lain, memiliki rasa toleransi tinggi untuk

menerima perbedaan dan kekurangan yang ada pada anggota kelompok, menghilangkan rasa pesimis dan minder untuk saling memiliki tujuan kesuksesan bersama, dan membawa masalah-masalah lain bagi pribadinya sendiri maupun bagi orang lain.

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan relevansi antar keduanya yakni karena siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling tukar-menukar pengetahuan bersama teman sebaya guna menemukan solusi sebagai jawaban dari persoalan yang dihadapi⁹. Dalam hal ini, Vygotsky turut mempertegas bahwa seorang individu dalam komunikasi sosial memerlukan bahasa sebagai elemen kunci untuk dapat menjalankan aktivitas komunikasi bersama orang lain dalam diskusi kelompok dengan menggunakan seluruh fungsi kognitifnya untuk berpikir sehingga membantunya menyelesaikan permasalahan¹⁰. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran secara berkelompok. Dengan dihidirkannya model pembelajaran kooperatif untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran siswa karena didalamnya terdapat unsur-unsur yang mendukung teori konstruktivisme dimana mengajak siswa untuk bersikap saling terbuka terhadap diri dan individu lain, membangun komunikasi bersama, rasa tanggung jawab untuk berusaha sebaik mungkin, antar individu saling membutuhkan satu sama lain dalam tujuan mendalami materi sejarah, serta evaluasi kelompok untuk mengukur ketercapaian dan perbaikan kinerja. Dengan demikian, suatu hal penting antara kolaborasi dan aktivitas komunikasi dalam tim belajar yakni teman sebaya ataupun orang dewasa sebagai pemandu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baik dalam usaha memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tentunya memiliki tujuan yang mengharapkan siswa dapat saling meningkatkan pengetahuan dan memahami materi pembelajaran antar rekan, memperbaiki ikatan keakraban bersama, dan pengembangan keterampilan sosial. *The Learning Cell* menjadi bagian pada model *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Marcel Goldschmid yang merujuk pada bentuk belajar berpasangan silih-berganti menanya dan memberikan pendapat, ide, gagasan, bersumber atas kesamaan materi bacaan¹¹. Metode *The Learning Cell* menurut Zaini merupakan suatu metode dari bermacam metode pembelajaran kooperatif yang menolong siswa untuk belajar dengan terjun langsung pada aksi membaca suatu bacaan, lalu perumusan pertanyaan untuk melakukan komunikasi guna unjuk berani

⁸ Yanyan Hardiana, 'Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis', *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1.1 (2017), 41.

⁹ Trianto, *Desain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: PT. Kencana, 2017).

¹⁰ Marwin Tamrin, Fatimah Sirate, and Muh. Yusuf, 'Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika', 3 (2011).

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

menanya dan mengutarakan gagasan yang dilakukan bergantian¹². Bersumber dari beberapa definisi tersebut, maka *The Learning Cell* diartikan sebagai metode pembelajaran yang merujuk pada tindakan individu menanyakan sesuatu dan mengutarakan gagasan dalam pikiran sebagai bentuk berbagi ilmu kepada pasangan belajarnya bersumber pada kesamaan bacaan. Dengan pengelompokan tim berskala kecil melalui aktivitas awal berupa membaca materi untuk memperbanyak pengetahuan awal untuk kemudian merumuskan pertanyaan bersumber dari materi yang telah dibaca, setelah membaca materi dilanjutkan melaksanakan tanya-jawab terkait materi yang didiskusikan dengan teman sebayanya secara bergantian untuk saling bekerja sama melakukan sesi tanya-jawab tersebut. Antar anggota sama-sama berhak menjadi tutor satu sama lain. Pembelajaran yang menerapkan metode *The Learning Cell* mengajak siswa untuk berprofesi sebagai narasumber bagi lainnya untuk mempelajari suatu materi. Dengan menerapkan *The Learning Cell* dalam aktivitas pembelajaran sejarah akan mengajak siswa untuk menciptakan kerjasama tim untuk saling berbagi pengetahuan yang dimiliki dan tanpa malu mengungkapkan kebingungan, kesulitan, pertanyaan, gagasan, dan persepsinya. *The Learning Cell* tentunya dapat membangun keaktifan siswa bersumber dari interaksi sosial yang dilakukan bersama melalui unjuk keberanian menanya dan berargumentasi terkait materi sejarah, mengkomunikasikan materi sejarah dengan jelas dan ringkas, dan mendalami materi kesejarahan melalui diskusi lingkup kecil yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sehingga siswa dapat menggunakan seluruh kognitifnya untuk mengkonstruksi pengetahuan berbantuan lingkungan sekitar yaitu peran rekan sebayanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berorientasi pada perhitungan berupa angka-angka dengan pengolahan menggunakan statistik dengan metode eksperimen yang berfokus pada tindakan pengamatan mulai dari pengumpulan data sampai pada menafsirkan data untuk menjabarkan hasil penelitian sehingga dapat menjawab hipotesis yang dirumuskan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh jawaban apakah terdapat pengaruh model pembelajaran yang diterapkan pendidik berupa model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi, apakah terdapat pengaruh keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa, dan sekaligus untuk menemukan jawaban apakah terdapat pengaruh *The Learning Cell* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experimental Design* yang dimaksudkan bahwa

kelompok pada penelitian ini terbentuk secara alami¹³. Pihak sekolah sasaran menargetkan kelas yang ada untuk dilakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* yang menargetkan pemberian perlakuan pada kelas tertentu untuk dilihat dan diamati hasil akhirnya. Baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen (perlakuan) dalam *Quasy Eksperimental* tidak dipilih secara random yang tentunya berbeda dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan penentuan kelompok secara random meskipun memiliki tahapan yang cukup sama. Adapun rancangan desain penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan:

- X :Perlakuan model kooperatif *The Learning Cell*
- O₁ :Kelompok eksperimen sebelum perlakuan
- O₂ :Kelompok eksperimen setelah perlakuan
- O₃ :Kelompok kontrol sebelum perlakuan
- O₄ :Kelompok kontrol tanpa perlakuan

Populasi pada penelitian ini berupa seluruh kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang berjumlah 264 siswa memuat total kelas sebanyak 8 kelas dengan sampel kelas XI-4 sebagai kelas perlakuan dan kelas XI-5 sebagai kelas kontrol. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini melalui 3 tahapan yang diawali dari uji instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas pada butir instrumen. Adapun pengujian tersebut dilakukan menggunakan SPSS pada 3 instrumen yang terdiri dari angket respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*, tes keterampilan komunikasi tulis, dan tes hasil belajar siswa. Pada pengujian angket respon siswa memperoleh hasil valid dan reliabel. Sedangkan pada tes keterampilan komunikasi tulis berbentuk tes uraian diperoleh soal valid, reliabel, dan tingkat kesukaran sedang. Adapun uji instrumen butir soal tes hasil belajar siswa berbentuk tes pilihan ganda memperoleh hasil nyata bahwa soal valid, reliabel, tingkat kesukaran bervariasi mulai dari kategori sedang dan sukar, dengan daya beda soal termasuk dalam kategori sedang, baik, dan sangat baik.

Tahapan selanjutnya yakni dilaksanakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang dirumuskan.

¹² Sudarno, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Edisi Mei 2017*, Jurnal Pendidikan (Sang Surya Media, 2018).

¹³ Muhammad Isnawan, *Kuasi Eksperimen* (Lombok Barat: Nashir Al-Kutub Indonesia, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di sekolah SMA Negeri I Balongpanggang yang terlaksana dengan sasaran kelas XI dengan materi sejarah yakni Peristiwa Sekitar Proklamasi, disajikan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran sejarah untuk melihat kategorisasi keterlaksanaan pembelajaran apakah termasuk dalam kategori terlaksana kurang-baik-sangat baik. Peranan observer sebagai penilai dari aktivitas pengajar saat berada di kelas sejak awal pembelajaran hingga berakhirnya proses pembelajaran. Terdapat beberapa aspek yang dinilai meliputi proses membuka pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup. Dalam hal ini, observer menilai sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada pelajar yang akan diperhitungkan dan diinterpretasikan keterlaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan, maka pada penelitian ini diperoleh hasil keterlaksanaan pembelajaran sebesar 81% pada pertemuan pertama termasuk dalam kategori sangat baik. Adapun pada pertemuan kedua memperoleh persentase 83% yang diinterpretasikan bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana sangat baik. Sedangkan pada pertemuan ketiga memperoleh kategorisasi sangat baik dengan persentase sebesar 88%. Keseluruhan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* yang dilakukan pengajar pada setiap pertemuan masuk dalam kategori terlaksana dengan baik. Hal tersebut telah memberi gambaran bahwa model pembelajaran yang digunakan telah memperhatikan dengan penuh kebutuhan siswa sehingga setiap butir pernyataan yang disediakan pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran memuat penilaian sangat baik. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* telah memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di kelas.

Adapun hasil dari angket tanggapan yang disebarkan kepada siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan pengajar berupa model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* memperoleh persentase rata-rata 76,25% menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran dalam kategori sangat baik berdasarkan pada pedoman interpretasi angket sehingga tanggapan siswa dapat dinilai sebagai tanggapan positif. Menurut siswa, model pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar pada pembelajaran sejarah betul-betul membantu siswa untuk mendalami materi sejarah dengan baik berdasarkan pada kegiatan belajar berkelompok. Hal tersebut membedakan bagi belajar kelompok pada umumnya karena antar siswa benar-benar saling membantu memahami bukan sekedar untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi namun rasa toleransi dan bantu-membantu sebagai makhluk sosial telah tumbuh dan terbina dalam pembelajaran *The Learning Cell*

tersebut. Didukung dengan materi terkait peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, semakin menanamkan pengajaran pada diri siswa bahwa materi tersebut selaras dengan pembelajaran *The Learning Cell* bahwa kunci dari keberhasilan bersama ialah saling membantu untuk menggapai tujuan bersama, bukan ingin menang sendiri. Dengan bantuan orang lain akan tumbuh rasa percaya, motivasi tinggi, bersungguh-sungguh, berani, dan semakin menumbuhkan keterampilan-keterampilan dalam diri untuk dapat sukses bersama tanpa memandang kekurangan orang lain. Tanggapan siswa terkait model kooperatif tipe *The Learning Cell* dijabarkan dengan menurutnya pembelajaran seperti ini benar-benar melibatkan siswa secara aktif dan nyata sebagai seorang pembelajar yang seutuhnya sehingga pembelajaran seperti inilah yang dapat mendorong siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, baik menyampaikan dan menanggapi informasi kepada orang lain, berbicara dengan lebih terstruktur dan jelas, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik.

Dalam menilai keterampilan komunikasi siswa, diperoleh dari nilai tes keterampilan komunikasi tulis. Pada tes keterampilan komunikasi tulis diperoleh persentase sebesar 84% siswa berkemampuan dalam menyampaikan informasi sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menyajikan gambar sejarah, siswa menyampaikan dengan rinci maksud dari gambar yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan padu dan utuh. Pada kemampuan siswa dalam menanggapi informasi diperoleh persentase 78% yang mana siswa telah menunjukkan kemampuan dalam memberikan penilaian baik setuju maupun tidak setuju terhadap suatu pernyataan sejarah. Sebagai contoh siswa menilai apakah kemerdekaan adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri ataupun hadiah Jepang dengan memberikan argumen pendukung yakni menjabarkan segala aktivitas yang dilakukan para tokoh untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dimulai dari pembelotan yang dilakukan di beberapa daerah, desakan para pemuda, hingga pada tahapan pembacaan naskah proklamasi. Adapun yang memberikan penilaian lain dengan memberikan penjelasan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak terbatas pada usaha tokoh Indonesia namun terdapat keterlibatan tokoh Jepang yang membantu kemerdekaan seperti Laksamana Maeda yang membantu Indonesia tapi tetap tidak menghilangkan pernyataan bahwa kemerdekaan adalah usaha Indonesia karena diwujudkan oleh tokoh-tokoh Indonesia sendiri. Pada kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi dengan jelas masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 85% yang dicerminkan pada kemampuan siswa dalam memberikan pembeneran atas informasi yang tidak tepat. Sebagai contoh siswa dihadapkan pada pernyataan yang kurang sesuai dengan fakta sejarah dengan siswa memberi pembetulan informasi yang disertai bukti pembenerannya. Dalam hal ini, siswa sudah mampu dalam memeriksa mana informasi yang tepat dan mana yang bukan dengan didukung sumber yang relevan.

Sebelumnya, instrumen-instrumen yang ada diujikan kepada siswa dengan mengerjakan beragam tes maupun pengisian angket, pengolahan data yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 22 untuk memperoleh hasil analisis data baik pada uji prasyarat maupun uji hipotesis. Pada uji prasyarat tahapan pertama dilakukan analisis pada data pretest dan posttest siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas data dilaksanakan dengan membandingkan perolehan nilai Sig. (2-tailed) tabel *Kolmogorov-Smirnov* melebihi taraf Sig. 5% atau 0,05 maka diartikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil yang didapatkan memperoleh rincian sebagai berikut:

Jenis	Kelas	Kategori	2-tailed	Ket
Uraian	Eks	Post	0,200	Normal
		Pre	0,200	Normal
	Kon	Post	0,200	Normal
		Pre	0,109	Normal
Pilgan	Eks	Post	0,200	Normal
		Pre	0,200	Normal
	Kon	Post	0,200	Normal
		Pre	0,200	Normal
Angket	Eks		0,200	Normal
	Kon		0,200	Normal

Bersumber dari perolehan uji normalitas diatas maka seluruh data dinyatakan berdistribusi normal sehingga data yang digunakan dapat dilanjutkan pada pengujian prasyarat kedua. Tahapan uji prasyarat kedua yakni melakukan uji homogenitas. Tujuan dari uji homogenitas yakni untuk melihat apakah data bersifat homogen atau sebaliknya. Data dikatakan homogen dengan syarat sebagaimana melihat pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* dengan memperhatikan nilai *Based on Mean*. Hal yang sama juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Levene Statistic*. Pada nilai *Based on Mean* apabila mendapatkan nilai Sig. > 0,05 maka data dinyatakan homogen dan sebaliknya apabila nilai Sig. lebih rendah dari nilai 0,05 maka disimpulkan bahwa data tidak homogen. Hasil tes homogenitas data diperoleh dengan rincian sebagai berikut:

Jenis	Kategori	Mean	Keterangan
Uraian	Post	0,078	Homogen
	Pre	0,453	Homogen
Pilgan	Post	0,101	Homogen
	Pre	0,226	Homogen
Angket		0,808	Homogen

Berdasarkan perolehan uji homogenitas menggunakan SPSS 22 diatas, maka disimpulkan bahwa seluruh data memiliki makna homogen. Maksud dari data bersifat homogen ialah tidak adanya perbedaan dari varian nilai kedua kelompok. Sehingga, data ditarik kesimpulan bahwa populasi yang diambil memiliki varians tidak berbeda atau dalam artian sama.

Tahapan terakhir pada uji prasyarat yakni uji linieritas. Uji linieritas dilaksanakan sebagai syarat

selanjutnya untuk dapat melangkah pada tahapan uji hipotesis. Tujuan uji linieritas guna mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan linier. Pada ANOVA Table baris *Deviation from Linierity* menunjukkan nilai Sig. 0,280 > 0,05 sehingga dinyatakan terdapat hubungan linier antara variabel. Berikut rincian uji linieritas antar variabel menggunakan SPSS:

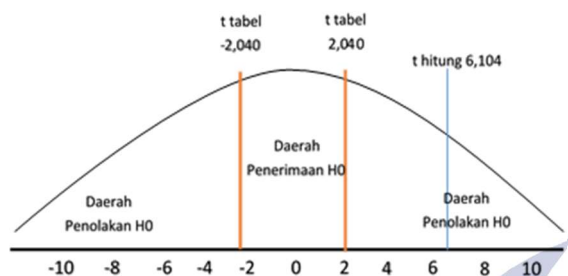
Variabel	Linieritas	Keterangan
X terhadap Z	0,226	Linier
Z terhadap Y	0,491	Linier
X terhadap Y	0,280	Linier

Bersumber dari uji linieritas yang dilakukan sebagai tahap akhir dari uji prasyarat, diperoleh nilai *Deviation from Linierity* lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linier antar variabel. Dalam hal ini, model linieritas telah memenuhi syarat sehingga dapat melanjutkan pada uji hipotesis menggunakan uji regresi.

Setelah melalui serangkaian tahapan pada uji prasyarat, selanjutnya yakni dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan persyaratan bahwa data berdistribusi normal, data bersifat homogen, dan memiliki hubungan linier. Syarat-syarat yang disebutkan telah terpenuhi sehingga analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan. Uji regresi linier sederhana berfungsi untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang terdiri dari hipotesis pertama untuk menjawab pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah, hipotesis kedua untuk menjawab pengaruh keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, dan hipotesis ketiga untuk menjawab pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

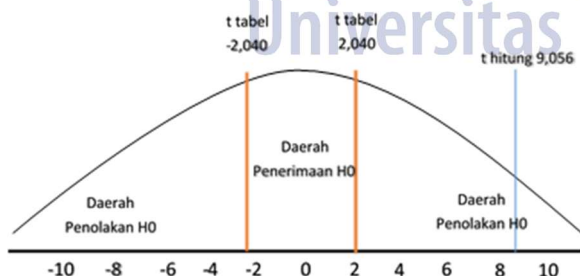
Berdasarkan uji regresi linier sederhana untuk menjawab hipotesis pertama, diperoleh persamaan linier $Y = 21,818 + 0,920X$ yang memiliki makna bahwa nilai konsisten variabel keterampilan komunikasi sebesar 21,818. Nilai 0,920 bermakna setiap kenaikan 1% nilai dari (X) maka nilai dari (Z) bertambah sebesar 0,920 yang mana menunjukkan nilai tidak negatif. Hal tersebut menunjukkan pengaruh X terhadap Z adalah bukan arah negatif. Pemerolehan nilai Sig. 0,000 < probabilitas 0,05 terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi. Hal ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 6,104 > 2,040 nilai t tabel yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yakni terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang. Besaran korelasi atau hubungan

dengan melihat pada tabel *Model Summary* yang menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,739 bermakan hubungan sangat kuat. Berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,546 yang berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 54,6%. Berikut kurva penerimaan dan penolakan hipotesis pertama:



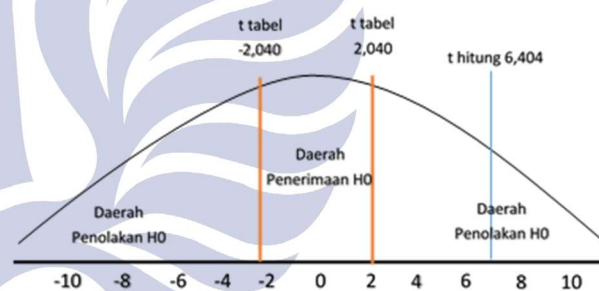
Kurva diatas menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang.

Pada uji hipotesis kedua memperoleh persamaan regresi $Y = 27,236 + 0,684X$ yang memiliki makna berarti bahwa nilai konsisten variabel Z sebesar 27,236 dan diperoleh 0,684 sebagai koefisien regresi (Z) bernilai tidak negatif. Adapun perolehan nilai t tabel sebesar 2,040. Sedangkan nilai t hitung 9,056 > t tabel 2,040 maka dinyatakan terdapat pengaruh keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang. Nilai Sig. yang diperoleh pada uji hipotesis ini sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Dalam tabel *Model Summary* pada nilai korelasi (R) dapat mengetahui kekuatan hubungan antara variabel Z terhadap Y sebesar 0,852 berarti hubungan sangat kuat. Bersumber dari output tersebut didapatkan koefisien determinasi yakni 0,726 sehingga besaran pengaruh yakni 72,6%. Adapun kurva dua pihak (2-tailed) penerimaan dan penolakan hipotesis kedua sebagai berikut:



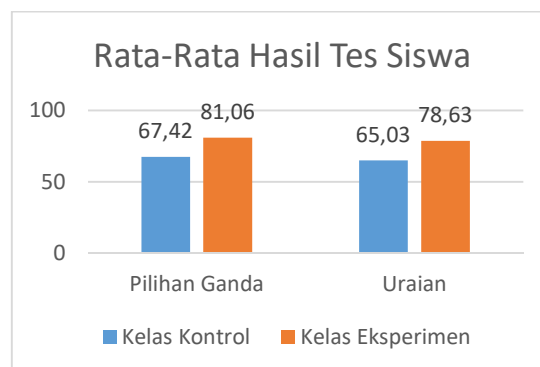
Bersumber dari kurva penolakan dan penerimaan hipotesis diatas, maka hipotesis kedua ini telah terjawab yang mana terdapat pengaruh keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang.

Pada pengujian hipotesis ketiga, untuk melihat pengaruh variabel X terhadap Y dapat dilihat melalui uji regresi linier sederhana. Pada tabel *Coefficiente*, diperoleh nilai konstanta sebesar 34,427 yang berarti bahwa nilai ketetapan variabel Y sebesar 34,427. Koefisien regresi (X) sebesar 0,750 dan bernilai positif sehingga arah pengaruh X terhadap Y adalah positif. Dalam mengambil keputusan uji regresi sederhana yakni nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ berarti terdapat pengaruh *The Learning Cell* terhadap hasil belajar sejarah siswa dengan H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan perbandingan nilai t hitung > t tabel. Dalam hal ini, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,404 lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 2,040 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI. Bersaran nilai korelasi (R) yang didapatkan untuk mengetahui kekuatan hubungan yakni sebesar 0,755. Nilai 0,755 termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Berdasarkan output tersebut, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,570 yang bermakna pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 57%. Berdasarkan perolehan nilai t hitung diatas, dapat digambarkan kurva dua pihak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis ketiga sebagai berikut:



Bersumber dari perolehan nilai t hitung 6,404 pada kurva yang menempati daerah penolakan H_0 , maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri I Balongpanggang.

Adapun diagram batang yang menunjukkan nilai mean kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada pembelajaran sejarah dibawah ini:



Berdasarkan diagram diatas, perolehan rata-rata tes hasil belajar siswa berupa tes pilihan ganda memperoleh besaran 81,06 kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol memperoleh mean nilai 67,42. Pada nilai mean dua kelas pada tes keterampilan komunikasi tulis siswa dengan kelas eksperimen sebesar 78,64 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai posttest sebesar 65,03. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari kedua kelas baik kelas yang diberi perlakuan maupun kelas yang tidak diberi perlakuan.

Dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas berupa model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada aktivitas belajar sejarah siswa sejalan dengan teori Vygotsky bahwa siswa yang terlibat dalam interaksi bersama individu lain dalam sebuah kelompok dapat menumbuhkembangkan kognitif individu tersebut dengan memakai bahasa sebagai alat komunikasi sebagai penolong bagi setiap individu dalam dialog bersama sehingga setiap siswa dapat menggunakan seluruh kognitifnya untuk mengatasi permasalahan yang ada¹⁴. Dengan menghadapkan siswa pada permasalahan, akan menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu tinggi guna mengeksplorasi lebih dalam terkait hal-hal baru sehingga ia memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang didiskusikan. Setiap individu dalam kelompok sama-sama bekerja untuk dapat menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi, sehingga dengan merangsang rasa ingin tahunya akan mendorongnya dalam memperoleh pengetahuan baru dan melalui pengumpulan informasi-informasi lebih banyak untuk menjawab permasalahan yang ada. Kesulitan yang dijumpai namun dengan peranan bahasa serta peran orang lain yaitu teman sebaya yang lebih mampu akan menolong individu tersebut agar dapat menumbuhkembangkan kognitif sehingga dapat menuntaskan pekerjaan dengan mudah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari serangkaian aktivitas berkelompok yang mana siswa secara kolaboratif saling tukar-menukar pengetahuan bersama dan dalam memecahkan permasalahan berupa pengerjaan lembar kerja peserta didik setiap satu kali pertemuan. Melalui interaksi dan kolaborasi inilah ditanamkan rasa saling membantu sesama sehingga dapat menyelesaikan persoalan dan pemahaman tingkat mendalam terkait materi sejarah.

Adapun hasil dari pengujian keterampilan komunikasi terhadap hasil belajar siswa yang tentunya terdapat hubungan kausalitas antar keduanya. Keterampilan komunikasi seseorang membawa dampak akan tumbuhnya pengalaman dan wawasan seseorang untuk mempermudah memecahkan permasalahan. Tidak terlepas dari hasil penelitian yang diperoleh, maka selaras dengan teori Vygotsky terkait teori konstruktivisme sosial bahwa kognitif siswa terbangun karena dipengaruhi lingkungan sosial berupa interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain memakai

bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan atau mengutarakan pikiran. Dengan kata lain, siswa yang aktif dalam kegiatan berdiskusi yakni interaksi sosial berpengaruh pada perkembangan bahasa dan kognitifnya sehingga mempermudahnya dalam memahami dan mendalami materi yang sedang dipelajari. Keterampilan komunikasi merupakan pokok penting bagi keberhasilan tujuan belajar dan pendidikan karena belajar tidak luput dari tujuan untuk memahami dan menguasai materi. Sehingga untuk memahami materi dengan baik melalui keterampilan berkomunikasi dapat membantu dalam hal mengarahkan pada pemahaman.

Pada aktivitas *The Learning Cell*, siswa dituntut untuk memperbanyak mengumpulkan informasi seputar sejarah sehingga siswa memperbanyak wawasannya. Siswa saling berbagi pengetahuan dalam aktivitas berkelompok akan melatihnya berpikir sehingga memperluas wawasan sebagai pengalaman belajarnya. Pada aktivitas berkelompok ini, antar siswa juga bersama-sama saling berdiskusi menemukan solusi atau berupaya menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi. Dengan adanya *The Learning Cell*, memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok guna mendiskusikan permasalahan yang dihadapi untuk kedanya saling berbagi pengetahuan dan memperoleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang berupa pengetahuan ini akan membantunya dalam mencapai keberhasilan pada hasil belajar dengan sebelumnya telah dilakukan beragam aktivitas berupa membaca untuk mengumpulkan informasi, aktivitas menanya bersumber pada pengetahuan yang telah dimiliki, melatih siswa memeriksa fakta sejarah menggunakan sumber-sumber yang ada untuk menjawab permasalahan, lalu mengkomunikasikan hasil atau kesimpulan yang diambil secara bersama-sama. Bersumber dari aktivitas tersebut, siswa semakin memiliki pengetahuan terkait materi pelajaran dengan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan bahwa siswa yang telah menjalankan aktivitas *The Learning Cell* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasanya dengan semakin berani menyampaikan pengetahuan sejarah, memberikan tanggapan-tanggapan disertai alasan rasional, dan dalam berbicara lebih terstruktur dan jelas. Sehingga ketepatan dari pengaplikasian model pembelajaran kooperatif *The Learning Cell* dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi yang tumbuh dan berkembang pada pribadinya dengan tercermin pada kemampuan mengkomunikasikan peristiwa sejarah secara lebih runtut, terstruktur, penyampaian yang mudah dimengerti sehingga perolehan hasil belajar siswa maksimal karena siswa fokus dan terlibat aktif

¹⁴ Ahmad Fuady, *Perkembangan Psikologis Anak* (Banten: PT. Human Persona Indonesia, 2016).

dalam aktivitas pembelajaran yang mendukungnya dalam memperoleh pengetahuan lebih luas terkait materi sejarah. Dalam hal ini, ia dapat memecahkan permasalahan dan memperdalam pemahaman terkait materi sejarah sehingga berimbas pada hasil belajar siswa yang baik. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* akan menghidupkan partisipasi aktifnya dalam memperoleh pengetahuan lebih luas bersumber dari kegiatan diskusi kelompok bersama orang lain menunjukkan adanya penguasaan materi sejarah yang baik berbekal serta pada sumber-sumber yang ada semakin memperkuat pengetahuan yang dimiliki dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Pengalaman belajar yang sebelumnya telah dilakukan akan mendorong dan membantunya untuk semakin meningkatkan rasa ingin tahunya dalam menjawab permasalahan yang dihadapi siswa pada pembelajaran sejarah. Hal tersebut memiliki nilai positif bagi perkembangan siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik dan memperoleh keberhasilan baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggraini, Kiki C. S., *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Sosial* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022)
- Fuady, Ahmad, *Perkembangan Psikologis Anak* (Banten: PT. Human Persona Indonesia, 2016)
- Isnawan, Muhammad, *Kuasi Eksperimen* (Lombok Barat: Nashir Al-Kutub Indonesia, 2020)
- Mudrikah, Saringatun, Dasep Ahyar, and Septina Lisdayanti, *Inovasi Pembelajaran Di Abad-21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022)
- Sudarno, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Edisi Mei 2017*, Jurnal Pendidikan (Sang Surya Media, 2018)
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Trianto, *Desain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: PT. Kencana, 2017)

Jurnal Ilmiah

- Hardiana, Yanyan, 'Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis', *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1.1 (2017), 41
- Lufri, Lufri, Sintia Elmanazifa, and Azwir Anhar, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Yang Di Intervensi Teknologi Informasi

Terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12.3 (2022), 182

- Paschal, Mahona Joseph, and Saman Ange-Michel Gougou, 'Promoting 21st Century Skills in English Language Teaching: A Pedagogical Transformation in Ivory Coast', *Global Journal of Educational Studies*, 8.2 (2022), 50
- Pratama, Febri Fajar, and Rahmat, 'Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Pengalaman Pembelajaran', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15.1 (2018), 170–79
- Putu, I, Suardipa Stahn, and Mpu Kuturan Singaraja, 'Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sociocultural Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 48–58
- Tamrin, Marwin, Fatimah Sirate, and Muh. Yusuf, 'Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika', 3 (2011)